

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V menguraikan simpulan dan rekomendasi yang menyajikan pemaknaan dan penafsiran peneliti terhadap analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari temuan penelitian mengenai *self-efficacy* guru sekolah dasar di kota Bandung dalam pembelajaran *blended learning*.

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat empat tema utama yaitu: *pertama*, profil *self-efficacy* setiap partisipan menggambarkan alur yang berbeda-beda. *Kedua*, dinamika *self-efficacy* pada saat *blended learning* saling berkaitan dengan saat pembelajaran *online learning*, dinamika terbentuknya *self-efficacy* dimulai pada saat pembelajaran *online learning*. *Ketiga*, sumber-sumber yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasi*, *physiological emotional state*. *Mastery experience* merupakan sumber utama *self-efficacy*, pada sumber *physiological emotional state* partisipan penelitian saat pembelajaran *blended learning* berusaha mengesampingkan perasaannya agar dapat menjalankan pembelajaran *blended learning*. *Keempat*, Faktor yang mempengaruhi *self-efficacy gender*, sifat terhadap tugas yang dihadapi, status sosial dan peran individu dalam lingkungannya, ditemukan faktor lain yang mempengaruhi *self-efficacy* guru saat pandemi covid yaitu lingkungan sekitar, dukungan sosial, pengembangan media pembelajaran, serta hambatan yang terjadi saat pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profil *self-efficacy* keempat partisipan beragam bergantung kepada hambatan yang dihadapinya, penyebab utama keberagaman profil *self-efficacy* adalah penyesuaian gaya mengajar terhadap beragam karakter peserta didik serta hambatan dibidang teknologi yang dihadapi oleh peserta didik seperti tidak seluruhnya peserta didik mempunyai handphone dan laptop sebagai media belajar saat daring.

Dinamika *self-efficacy* keempat partisipan cenderung sama, ketika awal pembelajaran daring *self-efficacy* rendah hal ini disebabkan oleh perubahan yang cara belajar mengajar yang sangat drastis, dibutuhkan kecakapan dalam mengajar saat daring, dengan memahami kebutuhan peserta didik dan mencari cara untuk menerapkan media pembelajaran yang tepat pada saat itu mulai muncul *self-efficacy*, lalu ketika dihadapkan pada pembelajaran *blended learning* Pak Kk, Pak Rn, dan Bu Tw kembali menganalisa karakteristik peserta didik karena ditemukan adanya perbedaan kemampuan belajar saat daring dan saat pembelajaran tatap muka terbatas, setelah dapat memahami karakteristik peserta didik *self-efficacy* Pak Kk, Pak Rn, dan Bu Tw meningkat, sedangkan Bu My memiliki dinamika *self-efficacy* yang berbeda dengan Pak Kk, Pak Rn dan Bu Tw, Bu My tetap merasakan bahwa pembelajaran *blended learning* tidak optimal, dan *self-efficacy*nya tinggi ketika dapat mengajar secara langsung kepada peserta didiknya.

Secara umum partisipan menunjukkan kecenderungan terhadap empat sumber *self-efficacy* yaitu: (1) *understand Student Needs*, Memahami kebutuhan peserta didik serta memperhatikan hambatan yang dialami peserta didik pada kegiatan belajar mengajar menjadi tonggak utama bagi guru dalam mencari solusi media pembelajaran; (2) *parents support*, Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran *blended learning* menjadi sumber terbentuknya *self-efficacy*; (3) *mastery experience*, sumber keyakinan yang ada dalam diri setiap partisipan tumbuh dari pengalaman mengajar di sekolah dasar; (4) *vicarious experience*, hadirnya rekan sebaya yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama, memiliki karakter yang baik, juga memiliki keahlian dalam bidang tertentu menjadi sumber terbentuknya *self-efficacy* partisipan ketika mengajar; (5) *verbal persuasion* pada pembelajaran *blended learning* bersumber dari rekan guru, siswa, orang tua, dan juga pemerintah; (6) *physiological dan emotional state*, kondisi fisiologi dan emosi partisipan mempengaruhi *self-efficacy*, partisipan harus mengesampingkan perasaannya demi dapat membimbing peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah *gender*, sifat terhadap tugas yang dihadapi, status atau peran individu dalam lingkungannya, serta ada faktor lain yang mempengaruhi *self-efficacy* guru saat pandemi covid yaitu lingkungan sekitar,

dukungan sosial, pengembangan media pembelajaran, serta hambatan yang terjadi saat pembelajaran.

5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* masih dirasa kurang optimal, namun lebih baik dari pada pembelajaran *online learning*, selain itu *self-efficacy* terhadap pencapaian tujuan pembelajaran guru mempengaruhi keyakinan terhadap hasil yang diperoleh oleh peserta didik hambatan saat pembelajaran daring penyebab utama melemahnya *self-efficacy*.

5.2.1 Guru Sekolah Dasar

Dalam mendidik peserta didik, guru harus memiliki *self-efficacy* yang baik dalam situasi apapun, *self-efficacy* guru merupakan tonggak utama dalam menuntun peserta didik agar dapat berhasil, menumbuhkan *self-efficacy* dapat dengan cara guru harus mau untuk terus belajar mengembangkan potensi diri mengikuti kemajuan zaman serta aturan pemerintah, guru juga harus aktif bekerja sama.

5.2.2 Penelitian selanjutnya

5.2.2.1 Penelitian selanjutnya dapat menambahkan aspek lain selain *self-efficacy* guru dalam pembelajaran *blended learning* seperti komitmen dalam mengajar dalam menerapkan *blended learning*, pengaruh *self-efficacy* dan manajemen waktu mengajar terhadap keberhasilan guru pada pembelajaran *blended* serta variabel lain yang dapat memperkuat penelitian ini.

5.2.2.2 Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih partisipan penelitian dengan mempertimbangkan ketentuan yang lebih spesifik, seperti: perbedaan lamanya pengalaman mengajar, perbedaan usia, perbedaan *gender*, guru yang telah menempuh pendidikan profesional, status dalam keluarga karena perbedaan kondisi diprediksi dapat mempengaruhi *self-efficacy*.

5.2.2.3 Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih partisipan penelitian dengan perbedaan tingkat sekolah dapat dari sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas juga dapat memilih guru dari sekolah yang menerapkan kurikulum *cambridge*, sekolah percontohan, sekolah penggerak, sekolah adiwiyata, serta sekolah alawiyah.

Ridha Fauzia Rimuna, 2022

SELF-EFFICACY GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu